

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian *Kesiapan Belajar*

Kesiapan belajar menurut Slameto (2010, hlm. 113) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

b. Indikator Kesiapan Belajar

Menurut Setiawan A, dkk (2019, hlm.94) mengatakan bahwa, ada 4 macam indikator kesiapan belajar yaitu sebagai berikut :

a) Kesiapan fisik

1. Melaksanakan kegiatan belajar dengan kondisif badan segar (*Fresh*)
2. Mengikuti kegiatan belajar dengan kondisi badan yang sehat (*Healty*)

b) Kondisi Psikologis

1. Pengetahuan tentang interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*Human Reliationship*)
2. Pengetahuan tentang kepekaan terhadap orang lain (*Shimpaty*)
3. Kemampuan memahami karakteristik orang lain

c) Kondisi Emosional

1. Pengetahuan tentang interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*Human Reliationship*)
2. Pengetahuan tentang kepekaan terhadap orang lain (*Shimpaty*)
3. Kemampuan memahami karakteristik orang lain

d) Kesiapan Mental

1. Kemampuan siswa untuk bertanya dikelas kepada guru
2. Kemampuan untuk mengemukakan pendapat saat berdiskusi

3. Percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki

c. Kriteria Kesiapan Belajar

Untuk mengetahui kriteria kesiapan belajar menurut Slameto (2015, hlm. 113) sebagai berikut:

1) Jelas dan rapi

Kesiapan Belajar yang baik harus jelas dan rapi dalam pelaksanaannya, siswa harus siap dalam menjalankan pembelajaran agar hasil yang maksimal.

2) Bersih dan menarik

Bersih dalam artian tidak ada gangguan yang tak perlu dalam pelaksanaannya, maksud dari bersih tersebut adalah jujur dalam melaksanakan pembelajaran serta hal yang dipelajarinya pun harus dibuat menarik.

3) Sesuai dengan tujuan pembelajaran

Kesiapan belajar juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan, maksud kata lain harus sesuai dengan kurikulum serta prosedurnya pun harus digunakan.

4) Dikemas dalam bentuk yang menarik

Selain kesiapan belajar, hal yang perlu diperhatikannya juga yaitu harus menarik, karena siswa akan lebih siap jika pembelajarannya dikemas dalam bentuk yang menarik.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setiap orang dilahirkan memiliki kecerdasan yang bervariasi. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang. Feldman dalam Uno (2012, hlm. 59) menyatakan, “Kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan”. Mengacu pada pengertian ini, kecerdasan berkaitan dengan kemampuan memahami lingkungan, kemampuan bernalar dan berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber dan sarana yang ada. Jadi fungsi dari kecerdasan adalah pusat yang mengatur dan menentukan aktivitas (baik secara tindakan maupun cara berpikir) seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, kecerdasan Emosional adalah kemampuan kecerdasan berkaitan dengan kemampuan memahami lingkungan, bernalar dan berpikir logis dengan memanfaatkan sumber-sumber dan sarana yang tersedia serta dapat mengatur dan menentukan aktivitas baik secara tindakan maupun secara teoritis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Goleman (2015, hlm. 43) “Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa”. Dalam buku *Smart Emotion*, Kecerdasan emosional mengandung dua kata yang luar biasa yakni ‘cerdas’ dan ‘emosi’. Kedua kata inilah yang mendorong riset puluhan tahun di bidang neuroscience (ilmu tentang syaraf) yang akhirnya menyimpulkan ‘kemampuan berfikir anda mempengaruhi emosi anda, demikian pula sebaliknya, emosi mempengaruhi kualitas berfikir. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari seorang siswa di mana dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dari siswa maka dapat menuntut siswa untuk mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sekolahnya. Seseorang yang memiliki emosi yang buruk walaupun IQ nya besar, dia akan gagal dalam hidupnya dikarenakan tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi suatu masalah.

b. Fungsi Kecerdasan Emosional

Goleman (2015, hlm. 265-280) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. b. Lingkungan Non Keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik

dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain

c. Kelebihan dan kelemahan kecerdasan emosional

Dalam memiliki sebuah kecerdasan emosional,tidak selalu menjadikan hal itu berdampak baik jika terlalu berlebihan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan itu adalah bisa dengan cara memanfaatkannya sebaik mungkin dan sebijak mungkin,berikut beberapa kelemahan dan kelebihan dalam memiliki kecerdasan emosional :

Tabel 2. 1

Kelebihan dan Kelemahan memiliki Kecerdasan Emosional

No.	Kelebihan	Kelemahan
1.	Membantu menjalin hubungan dengan orang lain	Sukarnya memberi dan menerima kritikan negative
2.	Mampu memecahkan masalah	Kreatifitas dan kemampuan berinovasi rendah
3.	Berani mengambil resiko dan memiliki percaya diri yang baik	Cenderung bermain aman dan tidak berani mengambil resiko
4.	Merangkul orang lain dalam berinteraksi	Memanipulasi orang lain

Sumber : Menurut Daniel Goelman (2015, hlm. 265)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kecerdasan emosioanl dalam mempengaruhi kehidupan seseorang,tinggal orang tersebut memilih apakaah akan menggunakannya dengan bijak,kaeren ada dampak baik dan buruknya ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional.

d. Indikator kecerdasan emosional

Fetra Aulia (2014, hlm. 35) yang mengungkap tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar penjas kes pada siswa. Serta instrument ini telah di validasi oleh ahli psikologi yaitu :

- 1) Kesadaran Diri. Yang dimaksud dengan kesadaran diri yaitu :
 - a. Mengenali emosi dan kesadaran diri
 - b. Percaya diri
- 2) Pengaturan Diri. Yang dimaksud dengan pengaturan diri yaitu :
 - a. Kendali diri
 - b. Sifat dapat dipercaya
 - c. Waspada dan adaptasi
 - d. Inovasi
- 3) Motivasi Diri. Yang dimaksud dengan motivasi diri yaitu :
 - a. Dorongan Berprestasi
 - b. Komitmen
 - c. Optimisme
- 4) Empati. Yang dimaksud dengan Empati yaitu :
 - a. Memahami orang lain
 - b. Mengembangkan orang lain
 - c. Orientasi
 - d. Pelayanan

Goeleman (2015, hlm. 265-280) menjelaskan bahwa ada beberapa indikator kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- a) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- b) Lingkungan Non Keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai

individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Menurut Le Doux Goleman (2015, hlm. 20-32) bahwa faktor kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, otak emosional dipengaruhi oleh amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

Adapun terdapat 5 (lima) Indikator yang akan digunakan mengukur kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman yakni :

- 1). Mengenali emosi diri Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- 2). Mengelola emosi Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita .Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
- 3). Memotivasi diri sendiri Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. 4). Mengenali emosi orang lain Kemampuan untuk mengenali

emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5). Membina hubungan Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar” Kunandar (2013, hlm. 62).

Hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” Susanto (2013, hlm. 5). Jadi berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kempotensi dan perubahan-perubahan siswa setelah menjalani kegiatan belajar guna menghasilkan indikator pencapaian baik dari asoek kognitif,afektif dan psikomotor siswa.

b. Fungsi Hasil Belajar

Menurut Kunandar (2013, hlm. 68) menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
2. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.

3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Noor Komari Pratiwi (2015, hlm. 81) merupakan “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

Warsito (2012, hlm. 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

(Wahidmurni, dkk. 2013, hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

a) **Manfaat Hasil Belajar**

Menurut Pintrich dan Schunk dalam Septian (2021, hlm. 10) menyebutkan Aspek-aspek minat adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap umum terhadap aktivitas (*General Attitude Toward The Activity*)
Adalah sikap yang dimiliki individu terhadap perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu aktivitas.
- 2) Pilihan spesifik untuk menyukai aktivitas (*Spesific Preference For Or Liking The Activity*)
Adalah seorang individu yang memutuskan menyukai aktivitas tersebut.
- 3) Merasa senang dengan aktivitas (*Enjoy Of The Activity*)
Perasaan senang individu terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitasnya.
- 4) Berpartisipasi dalam aktivitas (*Reported Choise Of Or Participation In The Activity*)

Seorang individu akan berpartisipasi dalam aktivitas itu karna menyukainya.

Menurut Hurlock dalam Megawaty (2011, hlm) membagi minat menjadi tiga aspek yaitu :

1) Aspek Kognitif

Yaitu berdasarkan dari pengalaman pribadi yang pernah dipelajari baik dirumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

2) Aspek Afektif

Aspek kognitif adalah, minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat.

3) Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar dan tidak perlu pemikiran lagi. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

b) Manfaat Hasil Belajar

Zainal Arifin (2017, hlm. 2) mengemukakan fungsi utama hasil belajar antara lain: Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. Hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
2. Memberi umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.

6. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

c. Faktor-faktor Hasil Belajar

Wasliman (dalam Susanto, 2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Wasliman (dalam Susanto, 2013, hlm. 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas yang memengaruhi hasil belajar tidak hanya dari faktor internal siswa, melainkan juga dari faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting, maka dari itu guru harus mampu membimbing siswa dengan baik dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

d. Teknik-teknik penilaian hasil belajar

Berdasarkan buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah atas (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018, hlm.4), berikut jenis-jenis penilaian belajar ditinjau dari penilaian pendidik:

1) Penilaian Sikap (Ranah Afektif)

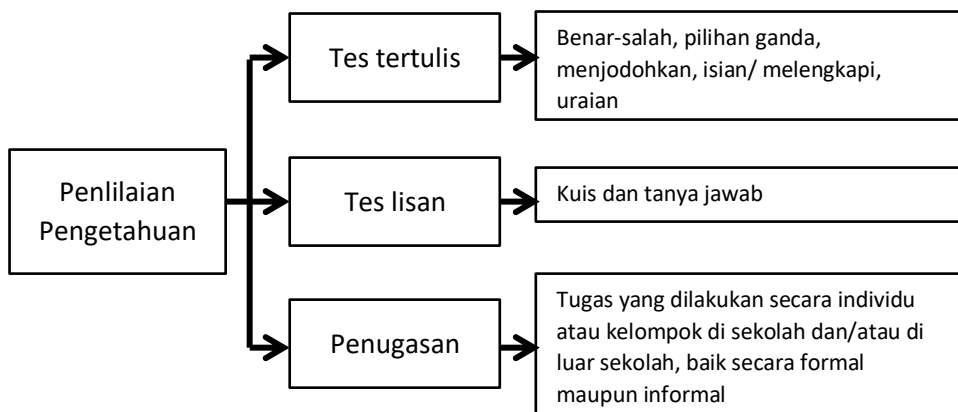
Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran PABP dan PPKn dibelajarkan secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) yang memiliki dampak instruksional (*instructional effect*) dan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*). Sedangkan untuk mata pelajaran lain, tidak terdapat KD pada KI-1 dan KI-2. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran selain PABP dan PPKn tidak dibelajarkan secara langsung dan memiliki dampak pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4.

2) Penilaian Pengetahuan (Ranah Kognitif)

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik

yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2018)

Gambar 2. 1
Skema Penilaian Ranah Kognitif

Pertama, tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimiliki. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Kedua, tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran. Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Ketiga, penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment for learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Melihat dari penjelasan diatas, jenis penilaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar pada pengetahuan atau ranah kognitif, dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis pada penilaian harian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dhea Maulidina Rahayu (2020)	PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR	Pendekatan Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang diteliti adalah hasil belajar mahasiswa	- Meneliti kesiapan belajar - Kecerdasan EMosional	Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan emosional

						terhadap Hasil Belajar.
2.	(Anisatul Mahmudah, 2019)	PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIK A SISWA KELAS III SD NEGERI SEGUGUS CUT NYAK DIEN KECAMATAN	Kuantitatif Observasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional dan kesiapa belajar terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar	Kesiapan dan Kecerdasan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> - Variable Y yaitu, Hasil Belajar - Objek yang diteliti yaitu siswa Sekolah Dasar

		MARGASARI KABUPATEN TEGAL				
3.	(Endah Widiarti Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)	PENGARUH MOTIVASI DAN KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X DI SMA N 2 BANGUNTAP AN	- Pendekatan Penelitian: Kuantitatif	Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai thitung 9,984, koefisien regresi sebesar 0,663 dan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan kesimpulan ini maka dapat dikatakan bahwa semakin baik motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar ekonomi siswa. Terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X Ilmu-Ilmu	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif - Meneliti dimata	- Variabel Y yaitu, Hasil Belajar

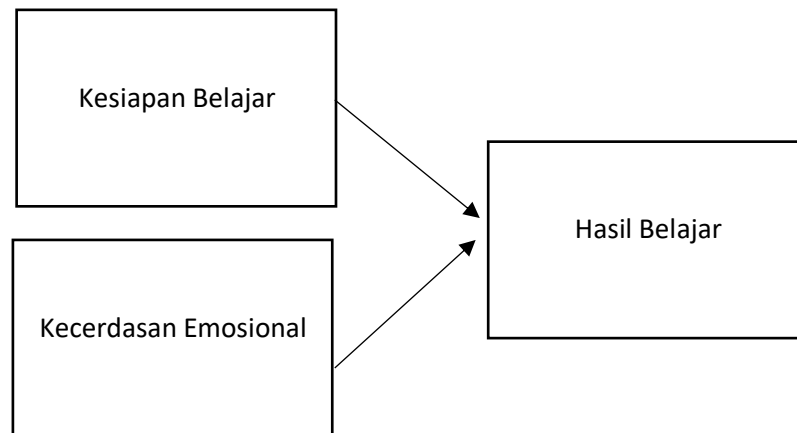
				<p>Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 4,487, koefisien regresi sebesar 0,310 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan kesimpulan ini maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar siswa maka semakin tinggi hasil belajar ekonomi yang diperoleh. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung sebesar 180,033 dengan nilai</p>	<p>pelajaran Ekonomi</p>	
--	--	--	--	--	------------------------------	--

				<p>signifikansi F sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,793 atau 79,3%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan efektif tersebut berarti motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa mempengaruhi 79,3% hasil belajar ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 20,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sumbangan efektif masing-masing variabel yaitu 56,93% untuk variabel motivasi belajar dan 22,36% untuk variabel kesiapan belajar siswa.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur. Keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam skor terbagi menjadi tiga ranah, akan tetapi penelitian ini hanya mengukur ranah kognitifnya saja karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. Hasil belajar yang akan diukur adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang memengaruhi hasil belajar pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kesiapan belajar. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang fokusnya merasakan, memahami, mengenali, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menghadapi segala situasi yang ada di lingkungannya, dan diduga akan mendapatkan Hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah maka hasil belajarnya pun rendah dan interaksi dengan lingkungan menjadi kurang optimal. Selain kecerdasan emosional, kesiapan belajar juga berpengaruh terhadap Hasil belajar Kesiapan belajar keseluruhan kondisi baik fisik maupun psikologis, yang membuatnya siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi belajar. Kesiapan belajar harus diperhatikan dalam proses belajar, karena dengan kesiapan belajar yang baik, Hasil belajarnya akan lebih baik dibanding tanpa kesiapan belajar. Hasil belajar akan memuaskan apabila didukung oleh kesiapan untuk bertindak dan bereaksi, karena kesiapan merupakan prasarat untuk belajar berikutnya.

Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional dan kesiapan belajarnya diduga akan mempunyai hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah dan kesiapan belajarnya rendah diduga akan mempunyai hasil belajar yang rendah. Adapun Paradigma Penelitian dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Ket : X1 = Kesiapan Belajar

X2 = Kecerdasan Emosional

Y = Hasil Belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm 23) menyatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”

Kajian ini berkenan dengan Pengaruh *Kesiapan Belajar* dan *Kecerdasan Emosional* Terhadap *Hasil Belajar* pada Siswa SMA Pasundan 8 Bandung, yaitu sebagai berikut :

- a) Siswa di SMA Pasundan 8 Bandung paham akan pentingnya kesiapan belajar.
- b) Siswa di SMA Pasundan 8 Bandung memiliki Kecerdasan Emosional.
- c) Sisa di SMA Pasundan 8 Bandung memilik Hasil Belajar baik yang dipengaruhi oleh Kesiapan Belajar dan Kecerdasan Emosional.

2. Hipotesis

Dalam Buku Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm 23) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

H1 = Terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Pasundan 8 Bandung.

H2 = Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Pasundan 8 Bandung.

H3 = Terdapat pengaruh kesiapan belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Pasundan 8 Bandung.